



TOXIC DIALOG DALAM AL-QUR'AN DI ERA MEDIA SOSIAL

Yulia Hasanah Jefriyanti¹, Muhammad Alif²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ^{1,2}

Email: 241320037.yulia@uinbanten.ac.id¹,
muhhammad.alif@uinbanten.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the principles of dialogic ethics in the Qur'an and their relevance to communication practices on social media in the contemporary era. The main focus includes: (1) the principle of information verification (tabayyun) and the prohibition of pre-judice (tajassus); (2) the prohibition of verbal violence in digital spaces, including ghibah (backbiting), namimah (slander), and body shaming; (3) the qaulan communication ethics (six types of Qur'anic speech) as a framework for digital interaction; and (4) constructive dialog methods (jadal ahsan, qaulan layyinan, da'wah bil hikmah) and conflict de-escalation on social media. This research employs a qualitative approach using Structured Thematic Analysis (STA) which adopts Grounded Theory principles, including sensitizing concept, theoretical sampling, open coding, axial coding, selective coding, constant comparative analysis, record, and data saturation. The primary data source is the Qur'anic mushaf, while secondary sources include credible commentaries (al-Misbah, Ibn Kathir, al-Maraghi) and scientific literature. The findings reveal that the Qur'an provides a comprehensive framework for dialogic ethics in the digital era: (1) the obligation of tabayyun as a filter for information before dissemination; (2) the prohibition of various forms of verbal violence such as ghibah, namimah, tanabudz bil alqab (calling by bad nicknames), humazah lumazah (scoffer and slanderer), and tajassus; (3) the concept of qaulan consisting of qaulan sadidan (true speech), qaulan balighan (effective speech), qaulan layyinan (gentle speech), qaulan kariman (honorable speech), qaulan ma'rufan (kind speech), and qaulan maysuran (easy speech) as guidelines for speech quality; and (4) constructive dialog methods including jadal ahsan (best debate), da'wah bil hikmah (wise invitation), qaulan layyinan, and the principle of repelling evil with good (id-fa' billati hiya ahsan). This research is expected to contribute to the development of Qur'an-based digital ethics in the context of Islamic da'wah and education in Indonesia.

Keywords : Dialogic Ethics, Social Media, Tabayyun, Qaulan, Digital Da'wah, Structured Thematic Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika dialogis dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap praktik komunikasi di media sosial pada era kontemporer. Fokus utama penelitian ini meliputi: (1) prinsip verifikasi informasi (*tabayyun*) dan larangan prasangka serta memata-matai (*tajassus*); (2) larangan kekerasan verbal di ruang digital, termasuk *ghibah* (menggunjing), *namimah* (*adu domba/fitnah*), dan *body shaming*; (3) etika komunikasi *qaulān* (enam jenis tuturan dalam Al-Qur'an) sebagai kerangka interaksi digital; dan (4) metode dialog konstruktif (*jadal ahsan*, *qaulan layyinan*, *da'wah bil hikmah*) serta deeskalasi konflik di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Tematik Terstruktur (ATT) yang mengadopsi prinsip-prinsip *Grounded Theory*, meliputi *sensitizing concept*, *theoretical sampling*, *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *constant comparative analysis*, *record*, dan *data saturation*. Sumber data primer penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir yang kredibel (*Tafsir al-Misbah*, *Ibn Kathir*, dan *al-Maraghi*) serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etika dialogis yang komprehensif untuk era digital, yaitu: (1) kewajiban *tabayyun* sebagai penyaring informasi sebelum disebarluaskan; (2) larangan berbagai bentuk kekerasan verbal seperti *ghibah*, *namimah*, *tanābudz bil alqāb* (memanggil dengan julukan buruk), *humazah lumazah* (penghina dan pencela), serta *tajassus*; (3) konsep *qaulān* yang terdiri atas *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah/menyenangkan) sebagai pedoman kualitas tutur kata; serta (4) metode dialog konstruktif yang mencakup *jadal ahsan* (perdebatan terbaik), *da'wah bil hikmah* (dakwah dengan hikmah), *qaulan layyinan*, dan prinsip membalas keburukan dengan kebaikan (*idfa' billati hiya ahsan*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika digital berbasis Al-Qur'an dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : *Etika Dialog, Media Sosial, Tabayyun, Qaulan, Dakwah Digital, Analisis Tematik Terstruktur*

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan Facebook tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ruang publik virtual di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen wacana. Kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital membawa konsekuensi ganda: di satu sisi membuka ruang partisipasi yang lebih luas, namun di sisi lain melahirkan berbagai persoalan etika komunikasi yang serius. Fenomena

penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyber bullying*), adu domba (*namimah*), gunjingan digital (*ghibah virtual*), hingga serangan massal terhadap individu (*cancel culture*) telah menjadi pemandangan umum di lanskap media sosial Indonesia. (Wati, 2023)

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan adanya krisis etika komunikasi di ruang digital. Banyak pengguna media sosial yang melepas kendali etis demi mengejar popularitas atau sekadar meluapkan emosi tanpa pertimbangan akibat. Ironisnya, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana memperluas persaudaraan dan menyebarkan kebaikan justru sering berubah menjadi arena konflik, saling hujat, dan penyebaran kebencian. (Maha, 2023) Kondisi ini memprihatinkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim yang seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam berkomunikasi di media sosial.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia memiliki perhatian yang sangat besar terhadap etika komunikasi dan dialog. Berbagai istilah teknis dalam Al-Qur'an seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan balīghan* (perkataan yang tepat sasaran), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah) menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam mengatur kualitas tutur kata manusia. (Rahmawan & Muhaemin, 2026) Lebih dari sekadar etika individual, Al-Qur'an juga mengatur mekanisme dialog konstruktif, termasuk kewajiban *tabayyun* (klarifikasi informasi), larangan *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain), larangan *ghibah* (menggunjing), dan larangan *namimah* (adu domba). Semua ajaran ini memiliki relevansi yang luar biasa dengan problematika komunikasi di era media sosial.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam komunikasi digital masih menghadapi tantangan serius. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa masih banyak pengguna media sosial yang kurang memahami dan menerapkan etika komunikasi Islam dalam interaksi daring mereka. Hal ini terlihat dari maraknya komentar bernada kasar, penghinaan fisik (*body shaming*), penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta praktik *cancel culture* yang mengabaikan prinsip keadilan dan kesempatan bertobat. Oleh karena itu, penelitian yang secara sistematis menggali prinsip-prinsip etika dialog dalam Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan realitas media sosial menjadi sangat urgen untuk dilakukan. (Maimanah et al., 2025)

Penelitian tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu atau belum secara komprehensif menghubungkan dengan konteks media sosial kontemporer. Beberapa penelitian terdahulu antara lain membahas tentang etika komunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, serta

larangan *ghībah* dan *namīmah* di era digital. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan seluruh prinsip etika dialog Al-Qur'an mulai dari verifikasi informasi, larangan kekerasan verbal, kualitas tutur kata (*qaulān*), hingga metode dialog konstruktif dalam satu kerangka analisis tematik yang terstruktur masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis tematik terstruktur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta menyusun model etika dialog Qur'ani yang aplikatif di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Tematik Terstruktur (ATT) yang mengadopsi prinsip-prinsip *Grounded Theory*. Metode ini dipilih karena kemampuannya membangun tema dan konsep secara induktif, sistematis, dan kontekstual berdasarkan data langsung dari Al-Qur'an, tanpa memaksakan kerangka teori yang sudah ada sebelumnya. Sumber data primer adalah mushaf Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, dialog, larangan gunjingan, adu domba, verifikasi informasi, dan prinsip-prinsip perkataan yang baik. Sumber data sekunder meliputi tafsir kredibel seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, serta literatur ilmiah tentang etika komunikasi Islam dan studi media sosial. Seluruh data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber yang dapat diakses, diverifikasi, dan direproduksi.

Sebelum memasuki proses pengkodean, disusun *sensitizing concept*, yaitu serangkaian konsep awal yang bersifat fleksibel dan membimbing kepekaan terhadap kemunculan tema-tema relevan dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Sensitizing concept* dalam penelitian ini antara lain: *tabayyun* (klarifikasi), *tajassus* (mencari-cari kesalahan), *ghībah* (gunjingan), *namīmah* (adu domba), *tanābudz bil alqāb* (panggilan buruk), *humazah lumazah* (pencela pengumpat), *qaulan sadīdan*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan maysūran*, *jadal aḥsan* (debat yang baik), *da'wah bil ḥikmah* (dakwah dengan hikmah), serta *idfa' billatī hiya aḥsan* (tolak keburukan dengan kebaikan).

Proses *theoretical sampling* dilakukan secara bertahap dan purposif. Pengumpulan ayat dimulai dengan menelusuri kata-kata kunci seperti *fatabayyanū*, *lā taqfu*, *qaulan sadīdan*, *lā yaskhar*, *humazah lumazah*, *hamzāzim masysyā'im binamīm*, *lā tash'ir khaddaka*, *lā tajassasū*, *tusyi'al fāḥisyah*, *hiya aḥsan*, *linnāsi husnā*, *qaulan layyinan*, *al-jahra bis sū'*, *qālū salāman*, *kalimatan thayyibah*, *bil ḥikmah*, *idfa' billatī hiya aḥsan*, *lā yajrimannakum*, dan *raqībun 'atīd*. Setiap kali ditemukan kode atau kategori baru yang signifikan, pencarian ayat tambahan dilakukan untuk memperkaya atau membandingkan kategori yang sedang berkembang.

Tahap pertama analisis adalah *open coding*, di mana setiap ayat yang terkumpul dianalisis baris per baris untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Setiap kode

yang dihasilkan dicatat secara sistematis dalam bentuk *record* analitis, yang berisi kutipan ayat, kode awal, serta catatan reflektif. Setelah *open coding* selesai, dilanjutkan ke *axial coding*, yaitu proses mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori-kategori utama berdasarkan hubungan sebab-akibat, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensi. Sepanjang proses *open coding* dan *axial coding*, dilakukan *constant comparative analysis* secara terus-menerus, yaitu membandingkan setiap kode atau kategori baru dengan kode dan kategori yang sudah ada untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta sifat-sifat unik dari setiap kategori.

Setelah kategori-kategori utama dirasa cukup matang, dilanjutkan ke *selective coding*, yaitu proses mengidentifikasi satu kategori inti (*core category*) yang mampu menyatukan dan menjelaskan semua kategori lainnya. Kategori inti yang muncul secara induktif dari data adalah “Etika Dialog Qur’ani sebagai Kerangka Komunikasi Digital yang Berkeadaban”. Kategori inti ini menjadi tema sentral yang mengintegrasikan seluruh temuan tentang verifikasi informasi, larangan kekerasan verbal, kualitas tutur kata, dan metode dialog konstruktif di era media sosial.

Proses pengumpulan dan analisis data dihentikan setelah mencapai *satursasi data*, yaitu ketika tidak ditemukan lagi kategori atau sifat baru yang signifikan dari ayat-ayat Al-Qur’an yang diteliti. Saturasi teoretis tercapai setelah menganalisis 20 ayat dari berbagai surah yang telah diklasifikasikan dalam kerangka etika dialog, serta melakukan verifikasi silang dengan tafsir-tafsir utama. Pada titik ini, disusun model konseptual tentang etika dialog dalam Al-Qur’an di era media sosial, yang kemudian diinterpretasikan secara naratif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tematik ini berhasil mengumpulkan 20 ayat dari al-Qur’an yang secara jelas menyebutkan tentang prinsip-prinsip etika dialog, verifikasi informasi, larangan kekerasan verbal, kualitas tutur kata, serta metode dialog konstruktif. Melalui analisis pengkodean dan pengelompokan, ayat-ayat itu dikategorikan ke dalam empat tema besar: (A) Literasi Informasi & Integritas Data, (B) Etika Interaksi & Anti-Cyberbullying, (C) Privasi & Manajemen Konten, dan (D) Resolusi Konflik & Akuntabilitas. Keempat tema ini mencerminkan kerangka komprehensif etika dialog Qur’ani di era media sosial.

Tabel 1. Hasil Temuan Klasifikasi Etika Dialog dalam Al-Qur’an

No	Kode Final / Caption Ayat	Data Ayat
A. Literasi Informasi & Integritas Data		
1	Verifikasi Kebenaran Berita	
a	<i>Cover Both Sides</i>	QS. Al-Hujurat 49:6
b	<i>Fas’alu</i>	QS. Al-Isra 17:36

2	Akurasi & Kejujuran Narasi	
a	Solusi Al-Qur'an: Ucapan Benar	QS. Al-Ahzab 33:70
b	<i>Think Before You Share</i>	QS. An-Nur 24:15
B. Etika Interaksi & Anti-Cyberbullying		
1	Larangan Menyakiti Secara Digital	
a	<i>Body Shaming</i> Digital	QS. Al-Hujurat 49:11
b	Menjaga Adab di Kolom Komentar	QS. Al-Humazah 104:1
c	<i>Flame War</i>	QS. Al-Qalam 68:11
2	Karakter Pengguna Medsos	
a	Anti-Narsisme	QS. Luqman 31:18
b	Obyektivitas di Tengah Polarisasi	QS. Al-Ma'idah 5:8
C. Privasi & Manajemen Konten		
1	Perlindungan Data Pribadi	
a	<i>Anti-Doxing & Stalking</i>	QS. Al-Hujurat 49:12
b	<i>Anti-Cancel Culture</i>	QS. An-Nur 24:19
2	Kualitas Produk Komunikasi	
a	<i>Self-Control</i>	QS. An-Nisa 4:148
b	<i>Social Media Branding</i>	QS. Ibrahim 14:24
D. Resolusi Konflik & Akuntabilitas		
1	Teknik Menghadapi <i>Toxic Dialog</i>	
a	<i>Neutralizing Toxic Talk</i>	QS. Al-Isra 17:53
b	Empati Digital	QS. Al-Baqarah 2:83
c	<i>Soft-Persuasion</i>	QS. Taha 20:44
d	<i>Facing Trolls</i>	QS. Al-Furqan 25:63
2	Penyelesaian Masalah	
a	<i>Anti-Logical Fallacy</i>	QS. An-Nahl 16:125
b	De-eskalasi Konflik Online	QS. Fussilat 41:34
c	<i>Digital Footprint</i>	QS. Qaf 50:18

Sumber: <https://doi.org/10.5281/zenodo.20428270>

1. Literasi Informasi dan Integritas Data: Tabayyun sebagai Filter Informasi di Era Media Sosial

Temuan pertama yang sangat krusial dalam konteks media sosial adalah kewajiban *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat 49:6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini mengandung prinsip fundamental dalam literasi informasi digital: jangan langsung menerima dan menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, terutama jika sumbernya tidak kredibel (*fāsiq*). Dalam konteks media sosial, prinsip ini sangat relevan mengingat maraknya penyebaran *hoax* dan informasi tidak bertanggung jawab yang seringkali diawali dengan *share* tanpa klarifikasi. (Maimanah et al., 2025)

Selanjutnya, QS. Al-Isra 17:36 memperkuat prinsip ini dengan larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu:

{مَسْتَوْلاً عَنْهُ كَانَ أَوْلَىٰكَ كُلُّ الْفُؤَادِ وَالْبَصَرِ السَّمْعَ إِنَّ َّ عِلْمٌ بِهِ لَيْسَ مَا تَفْقَهُ وَلَا}

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap informasi yang diterima melalui indra pendengaran dan penglihatan yang dalam konteks digital mencakup seluruh konten multimedia – harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ini adalah landasan teologis yang kuat untuk melawan budaya *sharing without thinking* yang sangat dominan di media sosial. (Faisal Ahmad Ferdian Syah et al., 2024)

Al-Qur’an juga memerintahkan perkataan yang benar. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33:70:

{سَدِيدًا قَوْلًا وَفُولُوا اللَّهَ أَنْفُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا}

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Konsep *qaulan sadidan* ini menuntut integritas dalam setiap ucapan baik lisan maupun tulisan di media sosial. Sementara itu, QS. An-Nur 24:15 memberikan peringatan keras terhadap sikap menganggap remeh penyebaran berita bohong:

{عَظِيمٌ اللَّهُ عِنْدَ وَهُوَ هَيِّئًا وَتَحْسَبُونَهُ عِلْمٌ بِهِ لَكُمْ لَيْسَ مَا يَأْفُوا هَكُمْ وَتَقُولُونَ بِالسِّنِّتِكُمْ تَلْفُونَهُ إِذْ}

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu adalah dosa yang besar.”

Ayat ini secara eksplisit mengingatkan bahwa *sharing* informasi tanpa verifikasi bukanlah perkara sepele, melainkan dosa besar di sisi Allah. Dalam ekosistem media sosial di mana konten viral seringkali disebarkan tanpa *cross-check*, ayat ini menjadi peringatan yang sangat relevan.

2. Etika Interaksi dan Anti-Cyberbullying: Larangan Kekerasan Verbal di Ruang Digital

Temuan kedua mengungkap bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang berbagai bentuk kekerasan verbal yang sangat relevan dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial. QS. Al-Hujurat 49:11 melarang *body shaming* dan penghinaan:

وَلَا تَّبِ مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نِسَاءٍ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٍ مِنْ قَوْمٍ يَسَخَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا
{الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَّبِ لَمْ وَمَنْ َ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمِ بِنَسْنٍ َّ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)... Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk.”

Ayat ini mencakup larangan *sakhri* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), dan *tanābudz bil alqāb* (saling memanggil dengan julukan buruk) semua tindakan yang sangat umum terjadi di kolom komentar media sosial. (Syabil et al., 2024)

Selanjutnya, QS. Al-Humazah 104:1 memberikan ancaman keras:

{الْمَزَّةُ هُمَزَةٌ لِكُلِّ وَبِلِّ}

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela.”

Istilah *humazah* dan *lumazah* dalam ayat ini mencakup segala bentuk celaan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Dalam konteks media sosial, ini mencakup komentar negatif, sindiran pedas, hingga *cyberbullying* yang dilakukan di ruang publik digital.

QS. Al-Qalam 68:11 melarang perilaku adu domba:

{بِنَمِيمٍ مَشَّاءٍ هَمَّازٍ}

“Yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah (adu domba).”

Istilah *massyā'im binamīm* merujuk pada *namimah* tindakan mengadu domba dengan menyebarkan informasi untuk memecah belah hubungan antar manusia. Di era media sosial, *namimah* mudah ditemukan dalam bentuk *flame war*, komentar provokatif, dan upaya memecah belah komunitas online. (Suliyanti et al., 2024)

QS. Luqman 31:18 melarang sikap sombong dan angkuh:

{فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ يُجِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ َّ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشُّ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا}

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Sikap *narsisme* digital kecenderungan untuk memamerkan diri dan merendahkan orang lain sangat bertentangan dengan nilai kerendahan hati yang diajarkan Islam.

QS. Al-Ma'idah 5:8 menekankan objektivitas di tengah polarisasi:

{لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَغْدِلُوا َّ تَعْدِلُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ شَتَّانُ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا}

“Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.”

Di era media sosial yang penuh dengan polarisasi dan *echo chamber*, prinsip keadilan objektif ini sangat penting untuk mencegah ujaran kebencian berbasis identitas. (BM, 2025)

3. Privasi, Manajemen Konten, dan Kualitas Produk Komunikasi

Temuan ketiga berkaitan dengan perlindungan privasi dan kualitas komunikasi. QS. Al-Hujurat 49:12 melarang *tajassus* (stalking) dan *ghibah* (gunjingan):

{بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا ۖ إِنَّهُمُ الظَّنُّ بِبَعْضِ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْثُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.”

Larangan *tajassus* sangat relevan dengan fenomena *stalking* digital dan *doxing* (penyebaran data pribadi dengan maksud merugikan) yang marak terjadi di media sosial. Sementara larangan *ghibah* mencakup segala bentuk pembicaraan buruk tentang orang lain yang tidak hadir, yang sangat umum terjadi dalam grup obrolan dan komentar media sosial. (Lasmini, 2025)

QS. An-Nur 24:19 melarang *cancel culture*:

{وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي أَلِيمٍ عَذَابٍ لَهُمْ أَمْثُوا الَّذِينَ فِي الْفَاحِشَةِ تَشِيحٌ أَنْ يُجِبُونَ الَّذِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji (berita buruk) itu tersiar luas di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.”

Ayat ini secara implisit melarang praktik menyebarluaskan aib orang lain dengan tujuan menghancurkan reputasinya yang merupakan esensi dari *cancel culture* di media sosial. (Istikhori et al., 2026)

QS. An-Nisa 4:148 mengajarkan *self-control*:

{عَلِيمًا سَمِيْعًا اللَّهُ وَكَانَ ۖ ظَلِمَ مَنْ إِلَّا الْقَوْلُ مِنْ بِالسُّوءِ الْجَهْرَ اللَّهُ يُحِبُّ لَا

“Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya kontrol diri untuk tidak mengucapkan perkataan buruk di ruang publik, termasuk di media sosial yang sangat terbuka.

QS. Ibrahim 14:24 memperkenalkan konsep *kalimatun thayyibah*:

{السَّمَاءِ فِي وَفَرَغَهَا ثَابِتٌ أَصْلُهَا طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةً كَلِمَةً مَثَلًا اللَّهُ ضَرَبَ كَيْفَ تَرَأَى

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit.”

Perumpamaan ini menggambarkan bahwa perkataan yang baik akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dalam konteks media sosial, ini menuntut pengguna untuk memproduksi konten yang bermanfaat, bukan konten negatif yang merusak.

4. Resolusi Konflik dan Akuntabilitas: Metode Dialog Konstruktif di Era Digital

Temuan keempat adalah metode dialog konstruktif yang diajarkan Al-Qur'an. QS. Al-Isra 17:53 mengajarkan *neutralizing toxic talk*:

{مُبِينًا عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ َّ بَيْنَهُمْ بَغْزٌ الشَّيْطَانُ إِنَّ َّ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ}

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (santun). Sesungguhnya setan (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Prinsip ini mengajarkan untuk merespons percakapan negatif dengan perkataan yang lebih baik sebuah strategi de-eskalasi konflik yang sangat efektif di media sosial. (Saputra et al., 2026)

QS. Al-Baqarah 2:83 mengajarkan *empati digital*:

{حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَائِيلَ بَنِي مِيثَاقَ أَخَذْنَا وَإِذْ} {مُغْرَضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الرِّكَاءَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا}

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.’ ”

Prinsip *qūlū linnāsi ḥusnā* mengajarkan universalitas kebaikan dalam bertutur kata, tanpa membedakan latar belakang lawan bicara.

QS. Taha 20:44 mengajarkan *soft-persuasion*:

{يُحْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَئِنَّا قَوْلًا لَّهُ فُؤُولًا}

“Berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Prinsip *qaulan layyinan* ini mengajarkan bahwa bahkan dalam menghadapi musuh yang paling keras sekalipun, pendekatan komunikasi yang lemah lembut adalah strategi yang diajarkan Allah. (Darmawan et al., 2026)

QS. Al-Furqan 25:63 mengajarkan *facing trolls*:

{سَلَامًا قَالُوا الْجَاهِلُونَ خَاطَبَهُمْ وَإِذَا هَوْنًا الْأَرْضِ عَلَى يَمْسُونَ الَّذِينَ الرَّحْمَنَ وَعِبَادُ}

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘Salam.’

Ayat ini memberikan solusi sempurna dalam menghadapi *troll* di media sosial: cukup ucapkan “salam” dan tidak perlu terprovokasi.

QS. An-Nahl 16:125 mengajarkan debat yang baik (*jadal aḥsan*):

{أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ ادْعُ}

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”

Prinsip ini menuntut diskusi berbasis bukti, menghindari *logical fallacy*, *ad hominem*, dan serangan personal. (BM, 2025)

QS. Fussilat 41:34 mengajarkan *idfa' billatī hiya aḥsan*:

{حَمِيمٌ وَلِيٌّ كَأَنَّهُ عَدَاوَةٌ وَبَيْنَهُ بَيْنَكَ الَّذِي فَإِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِأَتِي ادْفَع}

“Tolaklah (perbuatan jahat) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman setia yang sangat setia.”

Ini adalah puncak strategi de-eskalasi konflik: membalas keburukan dengan kebaikan.

Terakhir, QS. Qaf 50:18 mengingatkan tentang akuntabilitas digital (*digital footprint*):

{عَتِيدٌ رَقِيبٌ لَدَيْهِ إِلَّا قَوْلٌ مِّنْ يَلْفِظُ مَا}

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan di sisinya ada (malaikat) pengawas yang selalu siap (mencatat).”

Ayat ini memberikan kesadaran bahwa setiap kata yang kita ucapkan atau tulis termasuk di media sosial dicatat dan akan dipertanggungjawabkan. (Kurniawan et al., 2026)

Tabel 2. Ringkasan Prinsip Etika Dialog Qur’ani di Era Media Sosial

No	Prinsip Etika	Landasan Qur’ani	Aplikasi di Media Sosial
1	Tabayyun (Verifikasi Informasi)	QS. Al-Ḥujurāt 49:6	Cek fakta sebelum share, jangan menyebar hoaks
2	Larangan Tajassus (Stalking/Doxing)	QS. Al-Ḥujurāt 49:12	Hargai privasi orang lain, jangan menyebar data pribadi
3	Larangan Ghībah (Gunjingan)	QS. Al-Ḥujurāt 49:12	Jangan membicarakan keburukan orang yang tidak hadir
4	Larangan Namīmah (Adu Domba)	QS. Al-Qalam 68:11	Jangan menyebar provokasi dan memecah belah
5	Larangan Body Shaming	QS. Al-Ḥujurāt 49:11	Jangan menghina fisik atau penampilan orang lain
6	Qaulan Sadīdan (Ucapan Benar)	QS. Al-Aḥzāb 33:70	Sampaikan informasi yang akurat dan jujur
7	Qaulan Layyīnan (Ucapan Lembut)	QS. Ṭahā 20:44	Gunakan bahasa yang santun dan tidak provokatif
8	Qaulan Karīman (Ucapan Mulia)	QS Al-Isra’ 17:23	Bicaralah dengan penuh hormat
9	Qaulan Maysūran (Ucapan Mudah)	QS. Al-Isrā’ 17:28	Hindari istilah rumit yang dapat disalahpahami
10	Jadal Aḥsan (Debat yang Baik)	QS. An-Naḥl 16:125	Diskusi berbasis bukti, hindari ad hominem
11	Idfa’ billatī hiya aḥsan	QS. Fuṣṣilat 41:34	Balas keburukan dengan kebaikan
12	Akuntabilitas Digital	QS. Qāf 50:18	Setiap komentar akan dipertanggungjawabkan

KESIMPULAN

Penelitian tematik tentang etika dialog dalam Al-Qur’an di era media sosial ini

menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Al-Qur'an memberikan kerangka literasi informasi yang komprehensif melalui prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) yang terintegrasi dengan larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu (QS. Al-Isra 17:36) dan perintah berkata benar (QS. Al-Ahzab 33:70). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan budaya literasi digital yang bertanggung jawab di tengah maraknya disinformasi dan *hoax* di media sosial.

Al-Qur'an secara tegas melarang berbagai bentuk kekerasan verbal yang sangat relevan dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial, meliputi larangan *sakhri* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), *tanābudz bil alqāb* (panggilan buruk) dalam QS. Al-Hujurat 49:11; larangan *humazah lumazah* (pencela pengumpat) dalam QS. Al-Humazah 104:1; serta larangan *namimah* (adu domba) dalam QS. Al-Qalam 68:11. Larangan-larangan ini menunjukkan bahwa Islam sangat serius dalam menjaga kehormatan dan martabat manusia, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Al-Qur'an mengajarkan konsep *qaulān* yang terdiri dari enam jenis perkataan *qaulan sadīdan* (benar), *qaulan balīghan* (tepat sasaran), *qaulan layyīnan* (lemah lembut), *qaulan karīman* (mulia), *qaulan ma'rūfan* (baik), dan *qaulan maysūran* (mudah) sebagai standar kualitas tutur kata dalam setiap interaksi, termasuk interaksi di media sosial. Konsep ini menjadi pedoman bagi setiap Muslim untuk menghasilkan komunikasi digital yang berkualitas.

Al-Qur'an menawarkan metode dialog konstruktif yang sangat relevan untuk resolusi konflik di era media sosial, mencakup *jadal aḥsan* (debat yang baik) dalam QS. An-Nahl 16:125, *qaulan layyīnan* (perkataan lembut) dalam QS. Taha 20:44, *qūlū linnāsi ḥusnā* (berkata baik kepada semua manusia) dalam QS. Al-Baqarah 2:83, strategi menghadapi orang bodoh dengan mengucap salam dalam QS. Al-Furqan 25:63, serta puncaknya adalah prinsip *idfa' billatī hiya aḥsan* (menolak keburukan dengan kebaikan) dalam QS. Fussilat 41:34 yang mampu mengubah musuh menjadi teman setia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etika dialog yang tidak hanya bersifat normatif-teologis tetapi juga sangat aplikatif untuk mengatasi problematika komunikasi di era media sosial. Prinsip *tabayyun*, larangan kekerasan verbal, konsep *qaulān*, serta metode dialog konstruktif membentuk sebuah sistem etika komunikasi yang komprehensif. Implementasi nilai-nilai ini dalam literasi digital, pendidikan agama Islam, dan dakwah digital diharapkan dapat menciptakan ruang digital yang lebih berkeadaban, harmonis, dan produktif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- BM, S. A. (2025). Provocative Da'wah and Qur'anic Ethics: A Critical Study of Surah An-Nahl 125. *Jurnal Al Ulum*, 25(1), 306-312. <https://doi.org/10.30603/au.v25i1.6885%0A>

- Darmawan, Kusnadi, & Firdaus, A. (2026). *Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an : Analisis Tematik Ayat-Ayat Nikmat Surga Sebagai Refleksi Mewujudkan Kebahagiaan di Dunia*. 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i1.43>
- Faisal Ahmad Ferdian Syah, Fastabiq Khoirul Affan, & Yusdani. (2024). Fenomena Perilaku Cancel-Culture Di Media Sosial Dalam Perspektif Fiqih Siyasa Studi Kasus Umay Shahab. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1723–1734. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art8>
- Istikhori, Aeni, N. N., Dimiyati, D., Purnawirawan, A., & Nurhakim, J. (2026). NIAT SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TAFSIR HADITS TEMATIK TERHADAP AKTIVITAS PENDIDIKAN hanya berdimensi kognitif dan psikomotorik , tetapi juga spiritual dan moral (Dafa et al .. 11. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i2.159>
- Kurniawan, A., Fathurohman, S., Garut, I. A. I. P., & Garut, I. A. I. P. (2026). *Kontemporer : Analisis Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir*. 06(01), 158–170. <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.562>
- Yulia Hasanah Jefriyanti, Y. (2026). Toxic Dialog Dalam Al-Qur'an Di Era Media Sosial [Data set]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20428270>
- Maha, L. (2023). Ghibah Virtual Dalam Media Sosial Menurut Imam Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 9(1), 307–319. <http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v9i1.23451>
- Maimanah, Nurdiani, & Suardi, I. (2025). Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir). *Jurnal Mudabbir*, 5, 200–211. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267>
- Rahmawan, H., & Muhaemin, U. M. (2026). PENYEBAB POLITICAL DISTRUST PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (Analisis Tafsir Maudhu ' i Ayat-ayat Tentang Amanah Dan Pemenuhan Janji). *Journal of 'Ulūm Al-Qur'Ān and Tafṣīr Studies*, 05(1), 52–70. <https://doi.org/10.54801/yvbfw894>
- Saputra, M. I., Masruchin, & Alghifari, A. (2026). KAJIAN TAFSIR BERBASIS SURAH: ANALISIS STRUKTUR DAN HISTORISITAS SURAH AL-ANBIYA. 15(1), 68–91. <https://doi.org/10.36781/kaca.v16i1.1070>
- Suliyanti, S., Tahir, & Fansuri, F. (2024). Etika Komunikasi Islam Dalam Layanan Informasi Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(1), 162–173. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11018>
- Syabil, Z., Hasyqin, N., Siregar, W., Wahyuni, P., & Hermanto, E. (2024). BODY SHAMING DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (STUDI ANALISIS AYAT-AYAT BODY SHAMING DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR) *Edi.hermanto@uin-suska.ac.id Body shaming , atau penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang , merupakan isu sosial yang semakin mendapat pe.* 7(1), 38–55. <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v7i1.22550>

Wati, D. R. (2023). The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(2), 93-107. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>